

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Lebih lanjut, Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap guru penting untuk memahami sistem pembelajaran, karena dengan pemahaman sistem ini, setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan. Proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dan pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Tujuan pembelajaran yakni suatu kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Wina, 2008). Lebih lanjut, Wina (2008) mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu *Audience* (siapa yang harus memiliki kemampuan), *Behaviour* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), *Condition* (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan

sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan *Degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

Dalam masa pandemi seperti ini tentu banyak sekali dampak yang dirasakan oleh setiap individu, diantaranya maraknya kasus PHK yang dilakukan perusahaan, pembatasan melakukan kegiatan di tempat umum, dan penutupan sekolah. Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia Pendidikan (Purwanto dkk, 2020). Belajar dari rumah merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menghindari angka penambahan kasus, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat menjadi tempat penyebaran Covid19. Arifa (2020) menyatakan kebijakan belajar di rumah dilaksanakan dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kegiatan pembelajaran secara daring sudah dilaksanakan sejak pertengahan bulan Maret 2020 dan mungkin akan diperpanjang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di masing - masing daerah.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi ini tentunya banyak sekali dampak yang dirasakan oleh siswa, mulai dari berubahnya jadwal belajar siswa. Dikutip dari Kompas (dalam Arifa, 2020), sejak 16 Maret sampai 9 April 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan PJJ baik dari orang tua maupun siswa. Pengaduan tersebut berkaitan dengan penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku, jam belajar masih kaku, keterbatasan kuota untuk pembelajaran daring, serta sebagian siswa tidak memiliki *gadget* pribadi sehingga mengalami kesulitan saat

melakukan pembelajaran daring. Satu hal yang tidak dapat dihindari ketika melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah yaitu adanya suatu masalah. Salah satu masalah yang terjadi pada PJJ yaitu kejenuhan belajar.

Menurut Hakim (2010) kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktifitas belajar. Ketika kejenuhan belajar sudah diraskan oleh siswa, maka siswa tersebut akan enggan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mulai tidak memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran daring dihari berikutnya.

Tekanan akademik jangka panjang dalam proses pembelajaran siswa merupakan salah satu penyebab munculnya rasa jenuh pada siswa (Lou, dkk 2016). Pada masa pembelajaran daring jangka panjang seperti ini siswa akan mendapat tekanan dalam pembelajaran yang pasti dan seiring berjalannya waktu akan muncul rasa jenuh dalam hal pembelajaran daring, mengerjakan tugas, dan untuk memahami materi. Dalam hal ini orang tua juga memiliki peran untuk memberikan motivasi, yang diharapkan agar mampu meminimalisir rasa kejenuhan yang dirasakan oleh para siswa.

Dalam proses pembelajaran daring tentu banyak sekali hambatan yang dirasakan oleh setiap siswa, salah satunya yakni munculnya rasa "jenuh". Menurut Pines dan Aronson (dalam Silvar, 2001) kejenuhan merupakan kondisi emosional seseorang yang merasakan lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat dari suatu tuntutan pekerjaan yang terus meningkat. Dalam pembelajaran daring siswa akan menerima tuntutan lebih dalam hal

menyelesaikan tugas dan banyaknya tugas yang diterima. Oleh karena itu rasa jenuh akan tumbuh seiring bertambahnya tuntutan yang diterima oleh siswa.

Selanjutnya Reber (dalam Syah 2013) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Dalam pembelajaran daring seperti ini banyak sekali kejenuhan yang dirasakan oleh siswa. Siswa yang sering mengikuti lomba – lomba akan menjadi sedikit terhambat ketika masa pandemi seperti ini.

Vitasari (2013) menambahkan bahwa kejenuhan belajar terjadi akibat adanya suatu tekanan bagi siswa untuk selalu mentaati peraturan sekolah. Kejenuhan belajar juga terjadi karena rutinitas yang sama yang selalu dikerjakan setiap harinya. Kejenuhan belajar ini akan sangat berdampak untuk kelangsungan pendidikan siswa. Artinya peraturan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu dalam hal pendidikan siswa di sekolah. Agustina dkk (2019) menambahkan bahwa “kejenuhan (*burnout*) belajar berasal dari rutinitas yang monoton, seperti tugas yang terlalu banyak, kurangnya kontrol diri, tekanan yang tinggi, tidak dihargai, aturan yang sulit dipahami, tuntutan yang saling bertentangan, diacuhkan, kehilangan kesempatan, dan deadline tugas”. Artinya kejenuhan yang dialami siswa berasal dari hal yang monoton dan harus diubah agar siswa tidak mengalami kejenuhan.

Moore, dkk. (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka berganti dengan pembelajaran berbasis daring dan dilakukan dirumah masing – masing dengan

berbagai macam metode yang dilakukan. Hal ini juga berdampak bagi siswa salah satunya yakni mulai muncul kejenuhan belajar daring.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan april 2020 terhadap 15 Siswa dengan hasil yakni ada 10 siswa yang mulai merasa jenuh dikarenakan mereka merasa sulit untuk menerima penyampaian materi yang dilakukan oleh guru ketika menggunakan metode *video conference*, terlebih dalam hal berhitung. Mereka juga mengeluhkan tugas yang diberikan saat pembelajaran menggunakan metode penugasan sangatlah banyak dan bersifat lama. Siswa yang jenuh akan mulai meremehkan jadwal *video call* yang di tentukan sebelumnya dan siswa mulai malas ketika mengambil tugas di sekolah, hal ini membuat siswa merasa jenuh dan bosan karena harus menyelesaikan tugas mereka dengan tepat waktu, terlebih mereka mengerjakan tugas tanpa mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua mereka. Ada salah satu siswa yang sampai memblokir media sosial gurunya hanya dikarenakan siswa tersebut merasa bosan dan jenuh akan tugas yang diberikan setiap hari, hal ini merupakan bentuk kejenuhan yang dirasakan oleh siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejenuhan menurut Hakim (2010) yakni cara atau metode yang tidak bervariasi, metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, siswa merasa jenuh jika harus belajar dengan satu metode saja. Menurut Ahmadi (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar yakni metode yang artinya semakin sedikit metode yang di lakukan dalam suatu pembelajaran, maka kejenuhan tersebut akan semakin tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Agustina dkk (2019) bahwa kejenuhan

belajar berasal dari rutinitas yang monoton, rutinitas yang monoton dan berjangka panjang akan memicu munculnya tingkat kejenuhan belajar tersebut.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring ini salah satunya yakni metode pembelajaran penugasan dan metode pembelajaran *video conference*. Metode sendiri merupakan seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Menurut Poedjadi, (2005) Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adanya pembelajaran daring yang sudah berlangsung kurang lebih 1 tahun ini dengan menggunakan metode penugasan dan *video conferece* berdampak pada kejenuhan belajar. Menurut Mulyana dan Johan (1999) metode pemberian tugas atau penugasan merupakan suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik sekolah ataupun dirumah secara perorangan atau kelompok. Siswa yang setiap hari diberi tugas dalam jangka waktu panjang dan bersifat monoton mengakibatkan munculnya rasa jenuh dalam belajar.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa metode penugasan merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode penugasan merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode penugasan merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah soal kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian soal ini biasanya

dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar, dan di kumpulkan pada akhir setiap pertemuan atau sesuai jadwal penukaran penugasan tersebut.

Dalam metode penugasan ini dimana siswa akan mengambil tugas ke sekolah pada hari yang ditentukan oleh guru dan tugas – tugas tersebut dikerjakan dalam jangka waktu satu minggu, tugas – tugas tersebut akan dikumpulkan di akhir pekan dan mengambil tugas – tugas baru yang akan dikerjakan di minggu selanjutnya. Hal tersebut memicu munculnya kejenuhan dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan satu metode dengan jangka waktu yang panjang akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Lou, dkk (2016) bahwa kejenuhan belajar akan muncul jika ada tekanan akademik jangka panjang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode penugasan saja akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh, seperti yang dikatakan Agustina, dkk. (2019) bahwa kejenuhan belajar berasal dari rutinitas yang monoton dan tidak bervariasi.

Metode *video conference* merupakan suatu teknologi penggabungan suara dan video dimana antara dua orang atau lebih di wilayah yang berbeda dapat saling berkomunikasi secara langsung dan tatap muka dengan menggunakan internet sebagai media (Wikipedia – *Videoconferencing*, 2008). Menurut Karen dkk (2007) *video conference* merupakan gabungan dari video dan audio dalam mode layar penuh, serta memungkinkan seorang dengan yang lain berbagi layar dan mendokumentasikan input sumber kamera (tatap muka). Dalam metode *video conference* ini siswa akan diberikan jadwal untuk bisa dilakukan *video call* per kelompok dan dilakukan setiap hari di jam yang ditentukan oleh guru dan berlangsung pembelajaran dan pemberian tugas.

Menurut Karen dkk. (2007) ada perbedaan kejenuhan belajar siswa yang menggunakan metode *video conference* dengan yang menggunakan metode penugasan. Hal ini dibuktikan dengan penelitiannya bahwa siswa lebih senang belajar menggunakan media *video conference* karena mereka bisa berinteraksi dengan teman yang lain walaupun secara virtual dan masih ada proses belajar serta tanya jawab bersama, sedangkan belajar menggunakan metode penugasan hanya bisa belajar dengan tugas – tugasnya aja, tanpa bisa berinteraksi dengan teman. Hal ini yang menjadikan siswa lebih senang belajar menggunakan metode *video conference*.

Menurut Poedjadi (2005) ada perbedaan kejenuhan belajar siswa yang menggunakan metode *video conference* dengan yang menggunakan penugasan, hal ini dibuktikan dengan penelitiannya bahwa siswa lebih senang belajar menggunakan *video conference* daripada metode penugasan, karena belajar menggunakan *video conference* bisa digunakan lebih dari dua siswa sedangkan pembelajaran yang menggunakan metode penugasan siswa hanya belajar dengan sendiri, sehingga kejenuhan siswa akan lebih tinggi yang menggunakan metode penugasan.

Menurut Mulyana dan Johan (1999), ada perbedaan kejenuhan antara siswa yang melakukan pembelajaran penugasan dan *video conference*, hal ini dibuktikan dengan penelitiannya bahwa siswa yang melakukan pembelajaran penugasan merasa tertekan dengan tugas-tugas yang diberikan guru, ditambah siswa mengerjakan tugas sendiri, sehingga siswa menjadi malas mengerjakan bahkan acuh dengan tugas sekolah. Sedangkan siswa yang melakukan pembelajaran dengan *video conference* lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajarannya lebih menarik dan inovatif. Sama halnya

dengan Slameto (2003) juga mengatakan bahwa metode penugasan merupakan bahan pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran *video converence*, dimana siswa dapat belajar dengan melihat video dengan warna-warna yang dapat membuat siswa lebih semangat belajar, tidak jenuh dan menambah wawasan teknologi bagi siswa. Dengan begitu tingkat kejenuhan siswa lebih tinggi ketika pembelajaran penugasan karena masih menggunakan media pembelajaran klasik di banding dengan siswa yang belajar dengan *video converence* yang lebih modern.

Menurut Rosch (1996) *video conference* merupakan teknologi kombinasi antara komputer dan video dan memungkinkan dua pihak atau lebih meskipun dari lokasi yang tidak sama untuk dapat berinteraksi melalui video. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan media penugasan, dalam media penugasan siswa tidak bisa melihat atau berinteraksi dengan temannya, sedangkan metode *video conference* ini siswa bisa berinteraksi dengan teman walaupun hanya virtual dan bisa melakukan tanya jawab dengan guru. Dengan begitu sudah jelas perbedaan kejenuhan antara dua metode ini, siswa akan lebih jenuh menggunakan media penugasan karena hanya mengerjakan tugas saja dalam jangka waktu panjang tanpa bisa tanya jawab dengan teman yang lainnya daripada yang menggunakan media *video conference* yang bisa dibuat untuk berinteraksi dengan teman dan guru walaupun secara virtual.

Menurut Sudjana (2005) ada perbedaan kejenuhan antara yang menggunakan metode penugasan dan *video conference*, hal ini dibuktikan dari peneitiannya bahwa siswa lebih senang belajar menggunakan metode *video conference*, karena siswa lebih jelas dalam menerima materi yang disampaikan

oleh guru dan siswa bisa melihat langsung penyampaian materi yang di sampaikan dari guru tersebut, sedangkan siswa yang belajar menggunakan metode penugasan, mereka hanya memahami materi dari lembar tugas atau buku yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat siswa merasa jenuh karena tidak semua siswa bisa memahami sendiri tanpa dijelaskan oleh guru.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa dalam penggunaan metode pembelajaran penugasan dan *video conference* selama pandemi dan mulai muncul rasa kejenuhan dalam mengerjakan tugas, hal itu menjadikan kejenuhan pembelajaran sebagai topik yang menarik untuk di teliti dan diamati berdasarkan proses pembelajaran daring saat ini.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah untuk melihat apakah ada perbedaan kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini dijelaskan dalam dua manfaat teoritis maupun praktis. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran penuh mengenai apakah ada perbedaan kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran. Serta dapat digunakan sebagai literasi dalam penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan apakah ada perbedaan kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran
- b. Bagi siswa dan orang tua, sebagai masukan bagi siswa tentang apakah ada perbedaan kejenuhan belajar siswa di masa pandemi ditinjau dari metode pembelajaran

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mulai dari subjeknya dan juga fenomena yang diangkat. Seperti penelitian yang diangkat oleh Ruci Pawicara, Maharani Conilie pada tahun 2020 dengan judul Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Di tenga Pandemi Covid. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran daring ditengah pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap kejenuhan belajar, hal tersebut diketahui melalui indikator-indikator dari aspek kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, dan kehilangan motivasi. Gejala-gejala tersebut diketahui melalui jawaban dari pertanyaan berupa wawancara, kuesioner dan dokumentasi yang diberikan kepada mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember. Berdasarkan jawaban

mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember menunjukkan bahwa pembelajaran daring menyebabkan kejenuhan akibat dari faktor eksternal maupun faktor internal. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada faktor dan metode dimana peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa faktor kejenuhan tersebut bersumber dari faktor internal dan eksternal, dan peneliti sebelumnya menggunakan deskripsi kualitatif menggunakan analisis secara mendalam.

Ada juga penelitian serupa yang diangkat oleh Laras Kristia Ningsih pada tahun 2020 dengan judul Kejenuhan Belajar Masa Pandemi Covid 19 Siswa SMAT Di kedungwungu Indramayu. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kejenuhan belajar masa pandemi Covid-19 terjadi karena beberapa faktor, yaitu kesulitan siswa dalam memahami materi yang disebabkan metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, tidak ada teman belajar ketika pembelajaran jarak jauh, berkurangnya konsentrasi belajar karena terlalu lama menatap layar handpon, keterbatasan kuota dan lingkungan yang kurang mendukung. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode dimana peneliti sebelumnya menggunakan analisis kualitatif sedangkan peneliti menggunakan analisis kuantitatif.